

Tingkat Pengetahuan dan Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Covid-19

Gusni Rahma¹, Febry Handiny², Welly³

^{1,2}Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKe Alifah Padang, Jalan Khatib Sulaiman Nomor 52 B, 25134, Sumatera Barat

³Keperawatan, Program Studi Keperawatan, STIKes Alifah Padang, Jalan Khatib Sulaiman Nomor 52 B, 25134, Sumatera Barat

Email: gusnirahma@gmail.com¹, handiny.febry@gmail.com², wellysajja@gmail.com³

Abstrak

Penderita Covid-19 di Kota Padang semakin bertambah setiap hari, jumlah kasus positif per tanggal 4 maret tahun 2022 mencapai 6.112 kasus. Tingginya risiko penularan dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 mengakibatkan terjadinya stigma di masyarakat terhadap penderita Covid-19 yang dapat menghambat proses penyembuhan penderita Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel dependen adalah stigma masyarakat dan variabel independen ialah tingkat pengetahuan masyarakat tentang Covid-19. Sampel pada penelitian sebanyak 75 responden di wilayah kerja Puskesmas Kuranji di Kota Padang yang diambil secara *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis *Google Form*. Hasil penelitian menemukan bahwa 40% masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan kuang baik tentang Covid-19 dan 54,7% memiliki stigma. Analisis bivariate menggunakan uji *chi square* menunjukkan bawah terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 (*p-value* 0,005). Dibutuhkan edukasi tentang pencegahan dan penularan Covid-19 untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta menurunkan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, penderita, stigma, tingkat pengetahuan

Level of Community Knowledge and Stigma Against Covid-19 Patients

Abstract

*Covid-19 sufferers in the city of Padang are increasing every day, the number of positive cases as of March 4, 2022 reached 6,112 cases. The high risk of transmission and the low level of public knowledge about Covid-19 have resulted in the occurrence of stigma in the community towards Covid-19 sufferers which can hinder the healing process of Covid-19 sufferers. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and the stigma of society towards people with Covid-19. This study uses a quantitative approach with a cross sectional study design. The dependent variable is community stigma and the independent variable is the level of public knowledge about Covid-19. The sample in this study was 75 respondents in the working area of Kuranji Health Center in Padang City, which were taken by accidental sampling. Data collection using a Google Form-based questionnaire. Analyst The results of the study found that 40% of the public had a good level of knowledge about Covid-19 and 54.7% had stigma. Bivariate analysis using the chi square test shows that there is a significant relationship between the level of knowledge and the stigma of society towards people with Covid-19 (*p-value* 0.005). Education is needed about the prevention and transmission of Covid-19 to increase public knowledge and reduce public stigma against Covid-19 sufferers.*

Keywords: Covid-19, stigma, level of knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit *coronavirus diseases* (Covid-19) merupakan penyakit menular yang muncul di awal tahun 2019 dan pada Maret tahun 2020 Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi Kasus Covid-19 di dunia pada saat ini sudah mencapai sekitar 452 juta kasus dan jumlah kasus di Indonea sekiar 5,83 juta kasus yang terkonfirmasi positif (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus Covid-19 yang cukup tinggi, khususnya di Kota Padang jumlah kasus positif per tanggal 4 maret tahun 2022 mencapai 6.112 kasus (Pemprov Sumbar, 2022). Meningkatnya jumlah kasus setiap harinya berdampak kepada kekhawatiran masyarakat terhadap penderita Covid-19.

Kasus konfirmasi positif yang tinggi harus diimbangi dengan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Diharapkan dengan adanya kesadaran masyarakat maka dapat memutus mata rantai penularan sehingga mencegah munculnya kasus baru. Untuk itu, harus diberikan informasi tepat kepada masyarat secara berkesinambungan tentang Covid-19 agar tingkat pengetahuan masyarakat dan kesadaran masyarakat meningkat (Gannika et al., 2020).

Pengetahuan yang diperoleh masyarakat pada umumnya berasal dari informasi yang beredar di sosial media. Banyaknya informasi juga menghasilkan persepsi berbeda di masyarakat. Adanya disinformasi terkait Covid-19 menimbulkan stigma masyarakat, khususnya terhadap penderita Covid-19. Stigma sosial dalam kesehatan juga dapat terjadinya karena adanya diskriminasi dan mendapatkan perlakuan yang negatif karena Covid-19 (WHO, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Siregar et al., 2022) terdapat stigma pada masyarakat dengan kategori rendah yaitu sebesar 67,8%.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan adanya kebingungan, merasa cemas dan adanya ketakutan di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Covid-19 merupakan penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Stigma yang muncul berdampak pada kehidupan sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi sosial terhadap penderita dan mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih parah, karena setelah sembuhpun terkadang masih saja mendapatkan stigma negatif (Chew et al., 2021).

Berdasarkan (Abudi et al., 2020) masyarakat memberikan stigma pada penderita Covid-19 karena banyak informasi yang tidak dapat dipercaya dari sosial media yang telah menimbulkan stigma pada penderita Covid-19. Dampak dari stigma tersebut dapat menurunkan imun penderita dan memperlambat proses penyembuhan. Penderitapun kadang malu untuk mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan dan menutupi penyakitnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penyebaran informasi yang tepat tentang Covid-19 sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kesadaran masyarakat agar tidak memberikan stigma kepada penderita Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel dependen adalah stigma masyarakat dan variabel independen ialah tingkat pengetahuan. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang dari bulan Desember 2020-Februari 2021.

Sampel pada penelitian sebanyak 75 responden di wilayah kerja Puskesmas Kuranji di Kota Padang yang diambil secara *accidental sampling* adalah Pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis *Google Form*. Variabel tingkat pengetahuan dan stigma dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan kurang baik dan baik, sedangkan variabel stigma dikategorikan menjadi ya dan tidak.

Analisis data menggunakan perangkat lunak pengolahan data, secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
≥ 30 Tahun	40	53,3%
< 30 Tahun	35	46,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	33,3%
Perempuan	50	66,7%
Tngkat Pendidikan		
Sarjana/S1	9	12,0%
D3	29	38,7%
SMA/SMK	37	49,3%

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa lebih dari separoh responden (53,3%) berumur 30 tahun atau lebih. Sebagian besar responden (66,7%) berjenis kelamin perempuan dan hampir separoh (49,3%) responden dengan tingkat pendidikan SMA atau SMK.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Covid-19

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	45	40,0%
Baik	30	60,0%
Total	75	100%

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa 45 responden (40%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik tentang Covid-19.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Stigma terhadap Penderita Covid-19

Stigma	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	41	54,7%
Tidak	34	45,3%
Total	75	100%

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (54,7%) responden mempunyai stigma terhadap penderita Covid-19.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19

Pengetahuan	Stigma				Total	P-Value	
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	31	68,9%	14	31,1%	45	100%	0,005
Baik	10	33,3%	20	66,7%	30	100%	

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa proporsi responden yang mempunyai stigma lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 31 orang (68,9%) dibandingkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 10 responden (33,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,005 artinya terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 di Kota Padang.

Covid-19 merupakan penyakit menular yang baru ditemukan pada awal tahun 2019. Hal ini menyebabkan pengetahuan masyarakat terkait penyakit Covid-19 terbatas. Informasi yang sering

muncul memberikan berbagai persepsi di masyarakat.

Penelitian ini menemukan 40% tingkat pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menyatakan bahwa 40,38% tingkat pengetahuan tentang Covid-19 kurang. Namun hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Janah & Dani (2021) dengan hasil 33,9% pengetahuan masyarakat kurang mengenai Covid-19.

Dalam penelitian ini diperoleh 54,7% stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siregar et al., (2022) yang menemukan stigma tinggi sebesar 32,2% dan stigma rendah sebanyak 67,8%. Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan penelitian Oktaviannoor et al (2020) yang mendapatkan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 sebesar 38,46%.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19. Hasil ini didukung oleh penelitian Puspa, W, H (2021) yang menemukan hubungan pengetahuan tentang Covid-19 terhadap stigma masyarakat pada penderita Covid-19 (*p-value* 0,001). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armaidj & Darmayanti (2021) dimana tidak ditemukan korelasi antara pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 di masyarakat. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar et al., (2022) yang melaporkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19.

Pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diketahui dari pengalaman yang diterima oleh penginderaannya atau diperoleh melalui proses pembelajaran. Sebagian besar pengetahuan dipengaruhi oleh indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatan (mata) (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan merupakan kemampuan untuk dapat menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan ketrampilan seseorang. Sebagian besar pengetahuan yang di miliki oleh seseorang berasal dari pendidikan formal dan informal, baik pengalaman pribadi maupun orang lain, lingkungan serta pengaruh media masa (Janah & Dani, 2021). Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong seseorang untuk bersikap dan berperilaku baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan,

lingkungan pekerjaan, usia, status sosial, status ekonomi, informasi atau media massa serta pengalaman hidup (Achmadi, 2013). Penyakit Covid-19 merupakan penyakit baru dan masih banyak yang belum masyarakat ketahui tentang penyakit ini. Sebagian besar masyarakat mendapatkan informasi dari media sosial yang kebenaran informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang salah atau keliru dapat membentuk pengetahuan yang kurang baik (Rahman et al., 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2020) stigma sosial dalam kesehatan berhubungan dengan diskriminasi dan mendapatkan perlakuan yang berbeda karena dianggap memiliki suatu penyakit tertentu. Perlakuan yang negatif memberikan dampak bagi penderita dimana dapat memperlambat kesembuhan dan terganggunya kesehatan mental penderita Covid-19.

Munculnya stigma dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 (Novita & Elon, 2021) dan banyak masyarakat yang beranggapan bawah virus Covid-19 yang cepat menyebar menyebabkan orang yang terkonfirmasi positif harus di jauhi dan tidak boleh berada di tengah masyarakat. Tingkat kecemasan akan tertular yang menyebabkan adanya stigma negatif pada penderita Covid-19 di masyarakat.

Dampak dari stigma yang diberikan oleh masyarakat dapat mendorong penderita Covid-19 cenderung menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi dan mencegah penderita untuk segera ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan serta mencegah penderita untuk dapat mengadopsi perilaku sehat (WHO, 2020).

Stigma negatif menyebabkan masyarakat yang terkonfirmasi positif memilih untuk tidak melakukan pemeriksaan karena takut mendapatkan diskriminasi, sehingga penderita yang seharusnya melakukan pengobatan atau isolasi mandiri menyembunyikan statusnya dan tetap berada di lingkungan masyarakat dan menghambat upaya pemutusan mata rantai penularan Covid-19 (Novita & Elon, 2021). Stigma dan diskriminasi sosial yang muncul dimasyarakat sangat berbahaya karena dapat menimbulkan adanya konflik dan perpecahan karena rasa takut dan sikap *over protective* dalam menjaga diri (Widodo, 2020).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa adanya stigma di masyarakat dapat dipengaruhi karena tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang terkait Covid-19 (Oktaviannoor et

al., 2020). Hal ini juga berkaitan dengan kemudahan akses informasi yang menjadikan persepsi berbeda terhadap informasi yang ada di masyarakat, kurangnya kemampuan masyarakat dalam memahami informasi mengenai cara pencegahan, penularan dan bahaya Covid-19 dapat membangun stigma di masyarakat (Rahman et al., 2021).

Stigma yang muncul tidak hanya dirasakan oleh penderita Covid-19, tetapi juga dialami oleh penyintas Covid-19. Rasa khawatir dan cemas muncul pada saat mereka terpapar Covid-19. Selain itu, pada saat sudah sembuh masih ada stigma negatif dari tetangga sekitar. Salah satu contoh stigma yang diberikan adalah melakukan penyemprotan disinfektan setiap kali penyintas maupun keluarga penyintas Covid-19 melewati lingkungan sekitar (Wati & Hadi, 2021).

Upaya untuk melawan penyakit Covid-19 harus dilakukan secara komprehensif, baik secara fisik maupun non fisik seperti kesehatan jiwa atau mental dan psikososial masyarakat. Dampak pandemi Covid-19 pada kesehatan mental antara lain kesepian, kecemasan, stres, ketakutan, dan adanya stigmatisasi. Salah satu cara untuk menghadapi kecemasan dan ketakutan yaitu dengan menyaring dan menyeleksi informasi tentang Covid-19 dengan baik (Vibriyanti, 2020). Tingkat pengetahuan masyarakat yang baik diharapkan dapat mengurangi stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19, sehingga dibutuhkan edukasi dan pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang Covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 dengan nilai *p-value* 0,005. Untuk itu, diperlukan peran dari petugas kesehatan dan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penularan Covid-19 agar masyarakat dapat memberikan dukungan dan tidak memberi stigma yang negatif kepada penderita Covid-19. Dukungan yang diberikan oleh orang disekitar penderita Covid-19 akan berdampak baik pada proses penyembuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang yang telah memberikan dukungan berupa dana penelitian dan kepada STIKes Alifah Padang yang telah memberikan izin dalam melaksanakan Tridharma Perguruan

Tinggi. Serta pihak Puskesmas Kuranji dan masyarakat yang telah membantu dan berpartisipasi selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Achmadi, F. U. (2013). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Rajagrafindo Persada.
- Armajin, L., & Darmayanti, D. (2021). Korelasi Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Covid-19 dengan Stigma terhadap Pasien Covid-19 di Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 3(2), 128–134.
- Chew, C. C., Lim, X. J., Chang, C. T., Rajan, P., Nasir, N., & Low, W. Y. (2021). Experiences of social stigma among patients tested positive for COVID-19 and their family members: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11679-8>
- Gannika, E., Lenny, & Sembiring. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara Lenny Gannika. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Janah, E. N., & Dani, A. H. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dengan Stigma Masyarakat terhadap Pasien Isolasi Mandiri Positif Covid-19. *Jurnal of Bionursing*, 3(2), 105–112. <http://www.banglajol.info/index.php/BJID/index>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2451>
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- Pemprov Sumbar. (2022). *Data Pantauan COVID-19 Provinsi Sumatera Barat*. <https://corona.sumbarprov.go.id/>
- Puspa, W. H. (2021). *Pengetahuan dan Stigma Masyarakat*. July, 1–23.
- Rahman, N. E., Tyas, A. W., & Nadhilah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.29614>
- Siregar, B. N., Sitanggang, E. J., & Hasibuan, P. (2022). *Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat tentang COVID-19 di Kota Medan*. 7(2), 47–50.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- Wati, R. L., & Hadi, E. N. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1143–1151. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2503>
- WHO. (2020). Stigma Sosial Terkait Dengan COVID-19. *Unicef*, 1–5. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/panduan-untuk-mencegah-dan-mengatasi-stigma-sosial.pdf?sfvrsn=4f8bc734_2#:~:text=AP A DAMPAKNYA%3F,%2C bukan mencegah%2C penyebaran virus.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. https://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQjwq p-LBhDQARIsAO0a6aI-AmAH0fUC3TayPOZZn1lo9eemw199ePG AUMcSdA2SPFGDSbpq-CYaaAooiEALw_wcB
- Widodo, A. (2020). Pandemi dan Bentuk Diskriminasi Baru: Sebuah Kritik Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 149–159. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.138>